

STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH WALID DALAM DRAMA SERIES BIDAAH KARYA ELLIE SURIATY: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

Nurfadillah

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21801071044@gmail.com

Abstrak: struktur kepribadian tokoh tentunya sangat bermanfaat bagi para penyimak agar dapat memahami karakter-karakter tokoh yang disampaikan dalam tulisan atau tayangan sebuah cerita, drama atau film. Setiap tokoh tentunya memiliki struktur kepribadian masing-masing. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah kata, kalimat atau paragraf yang diambil dari pengamatan terhadap dialog dan situasi dalam drama series *Bidaah*. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif berupa observasi teks yang dihasilkan dari menyimak dialog dan situasi dalam drama *Bidaah*. Cara pengambilan data dilakukan dengan cara menonton dan mencatat. Berikut adalah tahapan penelitian yang telah dilakukan. *Pertama*, menonton series *Bidaah* karya Ellie Suriaty. *Kedua*, memberikan penandaan pada dialog. *Ketiga*, mengklasifikasikan data. *Keempat*, menganalisis data. Penelitian ini menunjukan terdapat tiga aspek dalam struktur kepribadian tokoh Walid, aspek *id* bertujuan untuk mengetahui aspek biologis kepribadian, aspek *ego* bertujuan untuk mengetahui aspek sosial kepribadian, dan aspek *superego* bertujuan untuk mengetahui aspek moral kepribadian.

Kata Kunci: struktur kepribadian, tokoh Walid, drama series, psikologi sastra

PENDAHULUAN

Sastra telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia selama berabad-abad, tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan nyata. Dalam beberapa tahun terakhir, drama series telah menjadi salah satu bentuk sastra yang paling populer di kalangan masyarakat. Drama series tidak hanya menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga menghadirkan karakter-karakter yang kompleks dan beragam. Salah satu contoh drama series yang menarik untuk dianalisis adalah *Bidaah* karya Ellie Suriaty, yang menghadirkan karakter Walid dengan struktur kepribadian yang unik dan menarik.

Dalam menganalisis struktur kepribadian tokoh Walid dalam Drama Series *Bidaah*, psikologi sastra dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif. Psikologi sastra memungkinkan kita untuk memahami karakter-karakter dalam drama series sebagai representasi dari aspek-aspek psikologis manusia, seperti motivasi, emosi, dan perilaku. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh Walid dalam Drama Series *Bidaah* dan memahami bagaimana psikologi sastra dapat membantu kita memahami karakter tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana sastra dapat digunakan untuk

memahami aspek-aspek psikologis manusia, serta bagaimana struktur kepribadian tokoh Walid dapat menjadi contoh bagi pembaca atau penonton.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu “Struktur Kepribadian Tokoh Walid Dalam Drama Series *Bidaah* Karya Ellie Suriaty: Tinjauan Psikologi Sastra” yang terdiri dari 3 struktur kepribadian, maka jenis pendekatan dalam penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Pendekatan dan jenis pendekatan ini dipilih karena data yang dihasilkan berupa kata, kalimat, paragraf yang kemudian dianalisis untuk mencapai tujuan dari penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2014: 157). Berdasarkan pernyataan tersebut data penelitian ini berupa kata, kalimat dan paragraf yang dihasilkan dari mengamati dialog dan situasi dalam series *Bidaah* karya Ellie Suriaty dan penjelasan peneliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi teks, sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu untuk mengungkap struktur kepribadian dari tokoh Walid dalam drama series *Bidaah* karya Ellie Suriaty. Adapun analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif terhadap data yang telah diperoleh. Data yang telah diperoleh berupa kata, kalimat dari dialog dan situasi yang ada pada drama series *Bidaah* karya Ellie Suriaty.

Tahap penelitian yang dilakukan yaitu (1) tahap persiapan, yang meliputi tahap perumusan judul penelitian, penelaah pustaka, dan tahap penyusunan proposal dan seminar sebagai dasar atau landasan teoritis. Selanjutnya, memilih dan menentukan metode dengan mempertimbangkan masalah, teori, dan tujuan penelitian; (2) tahap pelaksanaan, yaitu mencakup tahap pengumpulan data, penganalisisan data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian; dan (3) tahap penyelesaian, merupakan tahap akhir penelitian berupa penulisan laporan dan konsultasi laporan. Berikut ini uraian ketiga tahapan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, struktur kepribadian tokoh Walid yang terdapat dalam drama series *Bidaah* karya Ellie Suriaty mencakup (1) aspek biologis (*id*), (2) aspek sosial (*ego*), dan (3) aspek moral (*superego*).

Aspek *Id* atau Das Es dalam drama series *Bidaah* karya Ellie Suriaty

Id (*das es*) adalah sistem kepribadian yang paling dasar. *Id* berkaitan dengan dorongan biologis, berkaitan dengan prinsip kesenangan, yaitu prinsip mencari kesenangan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2010:21).

Berkaitan dengan Dorongan Biologis

Setiap manusia tentunya memiliki keinginan yang berasal dari dorongan biologis. Dorongan biologis muncul dalam diri manusia karena adanya angstan untuk memuaskan, namun tidak semua kemauan dalam diri itu direalisasikan, terkadang dipuaskan dengan cara khayalan.

- (1) Walid dengan alasan bertindak sebagai seorang guru, ayah, sahabat dan orang yang akan dekat dengan istrinya tanpa batasan akhirnya mengajak Mia untuk berbicara berdua di dalam kamar. Mia menceritakan keluhan kesahnya tentang dia yang telah kecandua terhadap laki-laki dan dengan itu Walid memanfaatkan kegundahan Mia dan memulai aksinya dengan menyentuh dan memeluk Mia.

Pada data (1) di atas menunjukkan adanya dorongan *id* terhadap lawan jenis yang ingin memenuhi kebutuhan biologis berupa melakukan kontak fisik. Tokoh Mia hanya berniah mencurahkan isi hatinya namun Walid memanfaatkan situasi dengan menyentuh dan memeluk Mia sebagai penenang untuk Mia. Tidak ada protes dari Mia atas tindakan Walid karena termakan ucapan dan terbawa suasana, yang sesuai dengan pendapat Freud (2015: 41) *id* merupakan sumber energi psikis. Maksudnya bahwa *id* merupakan sumber dari insting kehidupan (*eros*) atau dorongan-dorongan biologis (makan, minum, tidur, dsb) dan insting kematian/insting agresif yang menggerakkan tingkah laku.

Hambali (2018:288) mengungkapkan bahwa *id* merupakan sifat bawaan manusia sejak lahir, sebagai sistem *id* memiliki fungsi untuk menjalankan prinsip-prinsip kehidupan secara keseluruhan atau dorongan biologisnya. *Id* merupakan aspek biologis sistem original dalam kehidupan, dikarenakan *id* merupakan perasaan dalam diri individu (emosi) atau perasaan subjektif dari manusia, dan tidak mempunyai hubungan dengan kehidupan dunia yang bersifat objektif.

Berkaitan Berdasarkan Prinsip Kesenangan (*pleasure principle*)

Id kaitannya sangat erat dengan cara kerja *pleasure principal*, bagaimana memenuhi kesenangan dan tidak kesenangan serta mengabaikan

realitas. Minderop (2011:26) naluri (*instinct*) merupakan biologis bawaan, misalnya pada individu yang memiliki naluri tertentu. Indikator bekerja berdasarkan prinsip kesenangan ditunjukkan pada kutipan berikut:

- (1) Setelah semua santri wati baru berpencah sesuai arahan Walid kini tinggalah Dewi seorang bersama Walid. "Dewi macam mana Walid?" "Dewi lain, Dewi sangat istimewa" Dewi pun tersenyum "Walid nak Dewi pandang mata Walid" dan Dewi pun menurut Walid "Allah utuskan Dewi pada Walid, sebab batin Dewi sudah lama bertaut dengan batin Wali. Allah utuskan Walid untuk membimbing Dewi ke Surga" Dewi pun semakin bahagia mendengar apa yang disampaikan Walid "Dewi sayang Walid kan?" Dewi pun mengangguk kepala nya dan terjadilah nikah batin yang diinginkan Walid

Pada data (2) di atas menunjukan Walid yang sedang berusaha membuat Dewi percaya dengan apa yang disampaikan. Dengan mengatasnamakan Tuhan dan surga, Walid pun mencapai tujuannya yaitu itu membuat Dewi percaya dan mau melakukan 'nikah batin' sesuai keinginan Walid, yang sesuai dengan pendapat Minderop (2010:21) yaitu cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketegangan.

Menghindari dari Ketegangan

Id berorientasi pada tujuan - tujuan pengurangan ketegangan (*tension*) untuk mengembalikan organisme pada keadaan yang seimbang. *Id* sangat mengedepankan kenyamanan dan menolak ketidak nyamanan. Indikator aspek *id* yang ketiga adalah menghindari dari ketegangan. Menghindari ketegangan terdapat pada kutipan berikut:

- (1) "Walid nak nikah batin je dengan Biduri, supaya Walid dapat menguasai ilmu yang ade dalam Biduri yaitu Putri Gunung Lendang, tapi Putri Gunung Lendang ini sombong. Sebab die ada kuase yang besar dn tidak mau berbagi dengan putri-putri yang lain." Kaliamt walid masih di pertanyakan oleh istri batin nya "istri batin pilihan hati walid tak same dengan istri batin atas nama perjuangan dakwah. Kenapa Walid nak menikah dengan Biduri? Semua itu untuk jalan dakwah" semuanya pun terdiam " malam ini Walid nak munajab dengan Amira, sebab Amira ada satu tugas besar yang Walid nak bagi untuk dakwah" dan Amira pun pergi mengikuti Walid. Disaat Sudah berdua saja Walid pun melancarkan tujuannya, melakukan manipulasi terhadap Dewi mengatasnamakan Rasulullah yang menikahkan Walid dan Amira

Pada data (1) di atas menunjukkan Walid yang sedang mempertahankan keputusannya dan dengan menggunakan dakwah agama agar keinginannya menikahi Baiduri dapat diterima oleh para istri dan jamaah. Selain itu, karena merasa rencananya sedikit terganggu Walid pun mengalihkan perhatian jamaah

dengan mengajak jemaah putri lainya yaitu Amira untuk melakukan munajab. Berdalil ingin memberikan suatu tugas dakwah di hadapan yang lain dan ternyata Walid kembali memanipulasi Amira untuk nikah batin, kedua hal tersebut dilakukan agar terhindar dari masalah dan kekhawatiran, yang sesuai dengan pendapat Alwisol (2004: 15) yaitu proses primer merupakan reaksi membayangkan atau menghayal sesuatu yang dapat mengurangi serta menghilangkan tegangan yang dipakai untuk menangani stimulus kompleks.

Aspek ego atau Das Es dalam Series Bidaah karya Ellie Suriaty

Ego merupakan subsistem yang berfungsi untuk menjembatani tuntutan *id* dengan realitas dunia luas. *Ego* menjadi penengah antara dorongan-dorongan hewani manusia dengan pertimbangan rasional dan realistik. *Ego* berada di antara dua kekuatan yang bertentangan dan patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kebutuhan individu yang dibatasi oleh realitas. Menurut Gregory dan Jess Feist (2014: 33), *ego* dikendalikan oleh prinsip kenyataan (*reality principle*), yang berusaha untuk menggantikan prinsip kesenangan milik *id*.

Tugas *ego* adalah mempertahankan kepribadian dan menjamin penyesuaian dengan dunia luar. *Ego* dalam menjalankan fungsinya ditunjukkan untuk menghambat pemuasan kebutuhan atau naluri yang berasal dari *id* melainkan bertindak sebagai perantara dari tuntutan-tuntutan naluri organisme di satu pihak dengan keadaan lingkungan di pihak lain.

Harus Berdasarkan Realitas

Realitas bermakna segala hal yang nyata, berdasarkan kenyataan dan bersifat wajar. *Ego* mendasari dirinya pada prinsip realitas sehingga seseorang dapat mengatur dan memanipulasi *id* agar memuaskan instingnya dengan tetap memperhatikan masukkan dari lingkungannya. Indikator harus berdasarkan realitas pada drama series *Bidaah Karya Ellie Suryati* ditunjukkan kutipan berikut;

- (1) "*Putri gunung lendang, akan aku jadi kan permaisuri beta*" Baiduri pun berdiri karena terkejut dengan ucapan Walid "*penyerahan ini penyatuan bangsa, tiada siapa hak untuk membantah amanah amanah yang diberikan Rasulullah shalallahu alayhi wasallam pade beta*"

Pada data (1) menunjukan bagaimana Walid mencapai tujuannya untuk menjadikan Baiduri sebagai istrinya walaupun secara realita Baiduri tidak akan pernah mau untuk menjadi istri Walid, jangankan menjadi istri untuk tunduk pada ajaran Walid pun Baiduri tidak mau. Dan ini lah cara yang dipilih Walid agar tujuannya

tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Frued (2009: 430) yaitu ego tidak dapat selalu mempertahankan ke pura-puraan dalam gejala-gejala neurosis opsional, ego mengakui bahwa dia mendapat perlawanan dari sesuatu yang asing yang harus dilawan dengan sepenuh hati.

Menunda Kepuasan Diri atau Mencari Bentuk Kepuasan Lain yang Sesuai dengan Batas Lingkungan (fisik maupun sosial) dan Hati Nurani

Ego sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan *id* sekaligus memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang untuk mencapai kesempurnaan dari *superego*. Menunda kepuasan diri terdapat pada kutipan berikut:

- (1) *"bidadari kanda, kanda tau kehebatan dinda. Karna selama ini Dinda mampu menundukkan ramai jamaah muslimah. Sebab itulah kanda meletakkan Dinda diposisi penting dalam Jihad Umma"* pujian itu dilontarkan oleh Walid untuk Istri keduanya yang memang senantiasa membantu dalam mengurus kepemimpinannya di Jihad Umma. Istri kedua nya itu pun bahkan rela memberikan apapun termaksud nyawanya untuk kepemimpinan sang suami yaitu Walid, karena itulah Walid pun meminta kepada sang istri untuk membuat Baiduri tunduk terhadapnya *"Baiduri! Tundukan dia hingga dia sujut dikaki kanda"* istrinya pun tersenyum untuk menyanggupi keinginan suaminya.

Pada data (1) di atas menunjukkan bagaimana Walid berusaha untuk mencari jalan lain untuk mencapai ambisi dan kepuasannya melalui istri keduanya. Tidak peduli cara yang digunakan kurang etis asal mendapatkan tujuan yang lebih besar, yang sesuai dengan pendapat Alwisol (2004: 16) yaitu *ego* sebagai eksekutif kepribadian yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan *id* sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang mencapai kesempurnaan dari *superego*.

Aspek *superego* atau Das Es Ueberich dalam Drama Series Bidaah Karya Ellie Suriaty

Superego adalah sistem kepribadian yang berisi nilai dan aturan yang sifatnya evaluatif. *Superego* terbentuk melalui internalisasi nilai atau aturan dalam diri individu dari orang lain yang diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam. Dengan kata lain, *superego* merupakan hasil dari proses internalisasi sejauh larangan dan perintah yang tadinya ditemui asing bagi individu akhirnya dianggap berasal dari individu sendiri. *Superego* menyerap norma-norma sosial dan kultural yang ada di masyarakat. *Superego* dapat disebut sebagai hati nurani dan sebagai pengawas kepribadian. *Superego* mempunyai dua subsistem, suara hati dan *ego ideal*. Menurut Suryabrata, yang menjadi acuan *superego* adalah aspek sosiologi atau moralitas kepribadian yang merupakan pemangku dari norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik

yang berbentuk perintah maupun larangan.

Ingin Mendapatkan Pujian dan Penghormatan

Ingin mendapatkan pujian dan penghormatan merupakan tindakan berusaha untuk mendapatkan reward atau apresiasi yang diberikan pada seseorang atas prestasi atau hal positif yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini dapat ditemukan indikator ingin mendapatkan pujian dan penghormatan melalui kutipan berikut:

- (1) “Abi Saifullah berdiri, ia mulai membacakan nama-nama beserta pasangan yang akan di nikahkan oleh wali dihadapan para jamaah yang hadir. Semua nama telah di tentukan berdasarakan pilihan walid sendiri dengan dalil di saksikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sehingga jamaah yang terpilih untuk menikah sangat berterima kasih kepada Walid.

Pada data (1) di atas menunjukkan aspek *superego* berupa indikator ingin mendapatkan pujian dan penghormatan yang dilakukan oleh Walid. Walid yang merupakan pemimpin di Jihad Ummah memiliki kekuasaan sehingga apa yang di kehendaknya dapat tercapai dan memperoleh pengakuan dan pujian dan terus diagungkan, yang sesuai dengan pendapat Alwisol (2009: 206) yaitu manusia dapat mencapai tingkat aktualisasi diri untuk memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang bahkan tidak disadari oleh orang lain dan menjadi manusia yang utuh. Kebutuhan akan aktualisasi diri ditandai sebagai keinginan individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Mengejar Keunggulan

Mengejar keunggulan dan kebaikan merupakan bentuk *superego* yaitu bentuk tindakan nyata individu yang berarti melakukan suatu hal untuk mencapai suatu tujuan. Mengejar keunggulan memiliki makna suatu tindakan individu dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut. Mengejar keunggulan dan kebaikan ditunjukkan pada kutipan berikut:

- (1) Malam Bahtera Melayu telah di mulai, pada malam ini semua jamaah menggunakan baju yang telah di tentukan oleh walid. Malam Bahtera Melayu ini sekaligus malam yang di siasati oleh Walid untuk menobatkan putri-putri dan di nikahkan dengan pilihan walid. Acara berlangsung hingga tiba penobatan dan perjodohan di umumkan, dan akhirnya Walid menyebutkan nama Baiduri sebagai pendamping nya dengan dalih dipilhkan oleh Allah dan Rasulnya.

Pada data (1) di atas menunjukkan indikator aspek *superego* tokoh Walid yang menentukan jodoh jamaahnya dan menunjukan kekuasaannya

dalam mendapatkan baiduri, yang mana Baiduri merupakan perempuan yang pintar, cantik dan banyak di incar oleh jamaah lai-laki Jihad Ummah. Dengan kekuasaan tersebut Walid dapat berpuas diri dengan rencananya, yang sesuai dengan pendapat Alwisol (2010) yaitu *superego* memiliki beberapa fungsi yaitu; *pertama* mendorong *ego* menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralitas, *kedua* merintangi impuls *id*, terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standar nilai masyarakat, *ketiga* mengejar kesempurnaan.

Menuntut Kesempurnaan Manusia

Berbeda dengan *ego* yang berpegang pada prinsip realitas, *superego* yang memungkinkan manusia memiliki pengendalian diri (*self control*) selalu akan menuntut kesempurnaan manusia dalam pemikiran, perkataan dan perbuatannya. Dalam hal ini individu melakukan suatu tindakan yaitu menuntut kesempurnaan. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

- (1) Walid memberikan hukuman rajam dengan 70 butir batu kepada jamaah lawan jenis yang ketahuan sedang berduaan

Pada data (1)) di atas menggambarkan bahwa *superego* Walid memberikan hukuman pada jamaahnya yang ketahuan sedang berduaan, hal tersebut telah di tetapkan sebagai dosa besar padaajaran Jihad Ummah, maka dengan itu Walid pun memberikan hukuman tersebut kepada sepasangan anak muda jamaah yang tertangkap. Dan menegaskan agar hal serupa tidak terjadi lagi. Tidak melakukan kesalahan dan tak mengulangi kesalahan memang harus dilakukan baik dalam hal apapun, yang sama halnya dengan prinsip *superego* dengan kesadaran, yang sesuai dengan pendapat Alwisol (2004: 16) yaitu apapun yang disetujui, dihadiahi dan dipuji orang tua akan diterima menjadi standar kesempurnaan atau *ego* ideal yang berisi apa saja yang harus dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis struktur kepribadian tokoh Walid dalam drama series Bidaah karya Ellie Suriaty dapat ditemukan aspek Id, Ego dan Superego;

Pertama, aspek Id dalam struktur kepribadian tokoh walid menurut psikoanalisis Sigmund Freud, dapat berfungsi untuk memenuhi dorongan dan

kebutuhan dasar manusia, seperti kebutuhan biologis, prinsip kesenangan dan menghindari dari ketegangan.

Kedua, aspek Ego dalam struktur kepribadian tokoh walid menurut psikoanalisis Sigmund Freud, dapat ditemukan secara keseluruhan dapat mencerminkan kemampuan Walid untuk menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan realita sosial dan menunda kepuasan diri untuk mendapatkan tujuan yang lebih besar. Hal ini menunjukkan aspek ego berperan penting dalam mengambil keputusan.

Ketiga, aspek Superego dalam struktur kepribadian tokoh walid menurut psikoanalisis Sigmund Freud, dapat mencerminkan bahwa sikap dan setiap keputusannya dipengaruhi oleh norma, moral dan harapan kelompok masyarakat dalam pengambilan keputusan, meskipun terdapat tindakan yang dapat menimbulkan dilema etis dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dari ketiga aspek tersebut, struktur kepribadian tokoh Walid yang paling menonjol adalah aspek Id, yang mana setiap aspeknya hanya berfokus pada kepentingan dari dorongan dan keinginan Walid itu sendiri.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) diharapkan dapat digunakan oleh guru Bahasa Indonesia untuk menunjang atau menambah bahan ajar pada pendidikan karakter dan apresiasi drama khususnya kelas XI, dan (2) diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan bisa berupa pengaruh aspek psikologi dalam pengambilan keputusan, menyimak respon penonton terhadap drama dan dari berbagai aspek lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Ari Ambarwati, SS, M.Pd dan Bapak Prayitno Tri Laksono, M.Pd. selaku pembimbing serta kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Avivah, R. R. (2022). *Analisis Kepribadian Tokoh dalam Novel Hello Salma Karya Erisca Febriani: Tinjauan Psikologi Sastra* (Skripsi, Universitas Islam Malang).

- Berman, M. (2011). "The Role of Freudian Concepts in Literary Interpretation." *Journal of Psychoanalytic Psychology*, 17(1), 58-73.
- Bertens, Kees. 2016. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia.
- Daulay, S. N. (2020). *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini: Kajian Psikologi Sastra* (Skripsi, Universitas Negeri Medan).
- Endraswara, S. (2013). *Psikologi Sastra: Dari Strukturalisme ke Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endaswara, S. (2008). *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hamzah. (2020). *Pengantar Apresiasi Drama: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Herford, C. H. (2004). *The Age of Shakespeare*. London: Oxford University Press.
- Hidayatulloh, M., & Saksono, H. (2017). *Teori Drama: Konsep dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- Iverson, M., & Dervan, J. (2014). *Modern Drama: Critical Concepts*. New York: Routledge.
- Kosasih, E. (2014). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Yrama Widya. (Dikutip dalam Vardani, 2018)
- Koeswara, B. (2010). *Psikologi Sosial: Teori dan Aplikasi dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.). *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Apresiasi Sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahayana, M. (2005). *Telaah Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Moesono, H. (2003). *Psikologi Kepribadian*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyowati, A. (2019). *Pementasan Drama dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Priatno. (2010). *Seni Drama dan Pementasan*. Jakarta: Grasindo.
- Rusman. (2017). *Teknologi Pembelajaran: Berbasis ICT*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmanto, B. (2014). *Drama dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohana, R. (2019). *Pengantar Ilmu Drama*. Bandung: Alfabeta.
- Rohana, R., & Sari, M. (2021). *Jenis-jenis Drama dan Penerapannya dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rokhmansyah, A. (n.d.). *Analisis Intrinsik dan Ekstrinsik Karya Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, N. K. (2014). *Teori Sastra: Pengantar teori Sastra dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachman, A. (2019). *Manipulasi dalam Struktur Kepribadian Tokoh dalam Drama*. *Jurnal Psikologi dan Budaya*, 9(3), 85-99.
- Setianingrum, S. (2008). *Psikologi Sastra dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suprpto, S. (2014). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sadikin, S. (2010). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanchez, M. (2016). *Understanding Drama: An Introduction to Literary Drama*. London: Sage Publications.
- Semi, A. (2018). *Dasar-dasar Teori Sastra*. Jakarta: Angkasa.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Bina Ilmu.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suriaty, Ellie. (2020). *Bidaah: Karya Drama yang Mengangkat Isu Sekte Keagamaan*. *Jurnal Drama dan Sastra*, 15(2), 114-130

Vardani, L. (2018). *Sastra dan Pendidikan Karakter: Telaah terhadap Nilai Moral dalam Karya Sastra Anak*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 177–185.

Vardani, L. (2020). *Estetika Sastra dan Pembangunan Jiwa Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Wiyami, S. (2016). *Psikologi Sastra: Perspektif Baru dalam Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiralangkit, B. (2021). *Dramaturgi dan Peran Penonton dalam Teater Modern*. Jakarta: Literasi Nusantara.

"The Function of Ego in Literature: Analyzing Characters from Freud's Perspective." *Journal of Literary Psychology*, 2015.

"Exploring Superego in Modern Literary Characters: A Psychological Approach." *Journal of Literary Theory*, 2018.

"The Role of Ego and Superego in Fictional Characters: A Psychoanalytic Critique." *Psychoanalytic Review*, 2017.

Pembimbing I



Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd.